

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Hurlock (1999) memandang masa remaja sebagai masa peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya dimana remaja dituntut untuk dapat meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mulai mempelajari pola perilaku dan sikap baru yang lebih dewasa, perilaku remaja tidak muncul begitu saja. Perilaku tersebut ada karena interaksi antara individu satu dengan individu yang lain yang diawali dalam lingkungan keluarga.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan tahapan perkembangan.

2.1.2 Remaja Perantau

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia perantau atau rantau ialah berlayar (mencari kehidupan) di sepanjang rantau (dari satu tempat ketempat lain) yang artinya seseorang yang mencari kehidupan baru dengan berpindah dari tempat asal ke tempat yang baru.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja perantau ialah remaja yang meninggalkan kampung kelahiran untuk pergi atau berpindah dari tempat asal ke tempat baru.

2.2 Kemandirian

2.2.1 Pengertian Kemandirian

Menurut Steinberg (2002) kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Kajian mengenai kemandirian seringkali disebut dengan istilah *independence* yang secara umum menunjuk pada kemampuan individu dalam menjalankan sendiri aktivitas hidup yang terlepas dari pengaruh kontrol orang lain Steinberg (2002). Pendapat tersebut diperkuat oleh Fleming (2005) bahwa kemandirian sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus di penuhi pada masa remaja.

Sedangkan Mu'tadin (2002) berpendapat bahwa kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugastugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu

yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola diri sendiri, tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain terutama kepada orang tua, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan kemampuan menggunakan prinsip-prinsip mengenai benar dan salah (Steinberg, 2002). Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah sesuai dengan apa yang ingin peneliti ungkap dalam penelitian.

2.2.2 Aspek – Aspek Kemandirian

Steinberg (2002), berpendapat bahwa aspek kemandirian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan dengan seseorang, khususnya orang tua, dimana anak mengembangkan perasaan individuasi dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan terhadap orang tua. Remaja mengalami pergeseran dari ketergantungan pada orang tua untuk mendapatkan dukungan emosional, berubah mendapat dukungan dari orang lain seperti teman-temannya. Munculnya kemandirian emosional bukan berarti adanya pemberontakan remaja kepada orang tua.

2. Kemandirian bertingkah laku (*behavioral autonomy*)

Kemandirian perilaku adalah kemampuan dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri, yang mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menunjukkan kemandirian, remaja mengalami kesalah pahaman dalam pemberian bukti bahwa mereka telah mandiri dengan memberontak atau menghindari keinginan dan peraturan yang diberikan orang tua. Studi menyatakan bahwa pada kenyataannya selama masa awal perkembangan remaja, individu akan menjadi lebih mandiri secara emosional dari orang tua berubah menjadi lebih dekat dengan teman-teman mereka.

3. Kemandirian nilai (*value autonomy*)

Kemandirian nilai adalah kemampuan memiliki sikap independen dan keyakinan tentang spiritualitas, politik dan moral. Kemampuan remaja berpikir secara abstrak membantu remaja melihat perbedaan antara situasi umum dan khusus serta dapat membuat penilaian. Dalam tahapannya, remaja akan memiliki pola pikir secara abstrak dalam berbagai hal, kemudian keyakinan mereka menjadi semakin mengikuti prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologis, dan akhirnya

keyakinan mereka semakin berada dalam nilai-nilai yang diturunkan oleh orang tua atau tokoh-tokoh lainnya.

Menurut Fleming (2005), ada tiga aspek kemandirian yaitu:

1. *Attitudinal Autonomy*

Dimana dimensi ini melibatkan persepsi remaja mengenai apa yang akan dilakukan dalam hidupnya. Aspek ini akan tercapai apabila seorang remaja telah mampu menentukan tujuan hidupnya.

2. *Emotional Autonomy*

Melibatkan persepsi kemandirian emosi dari orang tua dan teman sebaya. Keduanya memberi pengaruh yang sangat besar pada diri remaja, oleh karena itu remaja harus memiliki kepercayaan diri untuk mencapai tujuannya dan juga menghargai tujuan orang lain. Remaja dikatakan telah mencapai aspek ini ketika mereka merasa yakin dan percaya diri dalam menentukan tujuan tanpa pengaruh orang tua dan teman sebaya.

3. *Functional Autonomy*

Melibatkan persepsi akan kompetensi dan persepsi akan kontrol. Persepsi kompetensi berarti mampu menggunakan strategi-strategi untuk mencapai tujuan sedangkan persepsi kontrol berarti mampu memilih strategi yang spesifik dan efektif untuk mencapai tujuan. Remaja dikatakan telah mencapai aspek ini ketika mereka mampu mengembangkan strategi pribadi untuk mencapai tujuan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan untuk melakukan kegiatan tertentu.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dimana seseorang akan mengembangkan perasaan dan berusaha melepaskan diri dari ikatan, kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan bebas, namun juga kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tingkah laku tersebut, kemandirian tingkah laku sudah mencakup kemandirian kognisi. Kemandirian nilai (*value autonomy*) seseorang akan melakukan tingkah laku tertentu (aspek tingkah laku) setelah memikirkannya terlebih dahulu (aspek kognisi). Peneliti menggunakan aspek dari Steinberg (2002) karena aspek tersebut sudah sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan.

2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Hurlock dkk (1999) kemandirian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain :

1. Faktor Internal

1) Usia

Keinginan yang kuat untuk menjadi mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncak menjelang periode ini berakhir. Bertambahnya umur serta melalui proses pembelajaran orang semakin tidak tergantung dan mampu secara mandiri menentukan hidupnya sendiri. Kemandirian baru akan tercapai secara penuh pada akhir masa remaja,

namun kemandirian tidak akan pernah tercapai atau hanya akan tercapai sebagian jika perkembangan pada awal masa kanak-kanak tidak memberi dasar yang yang baik.

2) Jenis Kelamin

Ada perbedaan sifat kemandirian pada laki-laki dan perempuan, hal ini terkait dengan perbedaan perlakuan yang diberikan sewaktu individu masih kecil. Anak laki-laki lebih banyak diberikan kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko dan banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan originalitas daripada perempuan. Menurut teori belajar Monks (2002) perbedaan tingkah laku dan jenis kelamin timbul karena pengaruh lingkungan sosial. Misalnya, dalam setiap masyarakat ada pendapat-pendapat mengenai norma tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin anak, seperti anak laki-laki lebih memiliki kebebasan untuk bertingkah laku dibandingkan dengan anak perempuan. Hal serupa juga dinyatakan Santrock (2003) bahwa perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan salah satunya disebabkan oleh suatu peran gender. Peran gender adalah suatu harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berpikir, berperilaku dan berperasaan.

3) Urutan Kelahiran

Menurut hasil penelitian Heri (2007) perbedaan yang ada dalam individu antara lain disebabkan oleh urutan kelahiran.

Misalnya anak sulung biasanya akan lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, mudah menyesuaikan diri, cemas, takut gagal, dan pasif dibandingkan dengan adik-adiknya. Heri (2007) menjelaskan bahwa perhatian yang tidak seimbang dari orang tua terhadap anak berdasar urutan kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak-anak. Anak-anak akan berusaha untuk bersaing memperebutkan kasih sayang yang lebih besar dari orang tuanya. Akibat dari persaingan ini anak-anak dari urutan kelahiran yang berbeda akan memiliki pengaruh yang berbeda sehingga menyebabkan kemungkinan mereka memiliki kepribadian yang berbeda. Misalnya, anak tertua yang gagal menyesuaikan dirinya dari seorang anak tunggal menjadi seorang kakak, pada saat dewasa nanti anak tersebut akan tumbuh menjadi seseorang yang kurang mandiri, dan konservatif, tetapi jika anak sulung ini berhasil menyesuaikan dirinya, maka pada saat dewasa anak ini akan tumbuh menjadi seorang yang memiliki kepribadian mantap.

4) Intelegensi

Intelegensi dalam proses penentuan sikap, pengambilan keputusan dan penyesuaian diri secara tepat dapat menampilkan suatu kemandirian yang mantap pada individu. Dalam usaha untuk menentukan sikap mandiri, diperlukan adanya kemampuan berfikir yang baik agar sikapnya dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

2. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menumbuhkan sifat kemandirian dalam anak didiknya. Masrum (1986) menyatakan pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak didik menuju kedewasaan. Didalam dunia pendidikan formal yang diterima anak dari sekolah, kepribadian dan sikap para guru akan mempengaruhi anak didik. Guru membentuk susana bagi anak untuk berperilaku lebih bebas dan memberi tanggung jawab lebih besar, sehingga akan sangat menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya, dalam hal ini salah satunya adalah kemandirian.

Selain pendidikan formal terdapat pula pendidikan nonformal yang diperoleh anak di lingkungan sosialnya. Proses pembentukan identitas, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap merupakan aspek yang penting dalam perkembangan untuk berdiri sendiri (mandiri).

2) Pola Asuh

Pola asuh adalah cara mengasuh dan mendidik anak yang akan tampak dalam sikap dan cara orangtua meperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktek pemeliharaan dan pengasuhan anak, sikap orang tua yang terlalu melindungi anak terutama dari ibu akan membuat anak kurang menunjukkan

perilaku mandiri dan lebih banyak tergantung. Sebaliknya bila latihan mandiri itu dikembangkan oleh orang tua sejak awal maka perilaku mandiri pada anak akan berkembang sejak awal juga, orang tua perlu untuk mendidik anak supaya mencapai perilaku-perilaku yang sesuai dengan perannya dalam masyarakat (Hurlock 1999).

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah yaitu faktor internal seperti bertambahnya usia, jenis kelamin, urutan kelahiran dan inteligensi remaja, dan faktor eksternal yaitu pendidikan, pekerjaan serta pola asuh orang tua. Melalui proses pembelajaran seseorang semakin tidak tergantung dan mampu secara mandiri menentukan hidupnya sendiri.

2.3 Pola Asuh

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Menurut Hurlock (1999), pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan kedua pengertian ini maka pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pendapat tersebut diperkuat oleh

Santrock (2002) bahwa pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Secara etimologi Baumrind (1971) pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Pola berarti bentuk, tata cara. Dan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat, dan mendidik. Jadi, pola asuh berarti perilaku atau tata cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, menjaga dan merawat anak-anaknya yang bersifat konsistensi dari waktu ke waktu. Sementara itu Gunarsa (2003) juga menjelaskan bahwa pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat ilmu selaras dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Baumrind, 1971).

2.3.2 Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (1971) berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak yaitu otoritatif, demokratis dan permisif :

1. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Penerapan pola asuh otoritatif sebagai disiplin orang tua secara otoritatif yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoritatif orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Santrock (2011) Anak-anak dari orang tua otoritatif sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif. Sikap otoritatif orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoritatif cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Perlakuan *rejection* (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang

memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi agresif (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), *submissive* (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan keinginannya dan cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua juga tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas. Mereka memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya tetapi juga tidak segan untuk menetapkan beberapa perilaku dan tegas dalam menentukan batasan. Mereka cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya dan sensitive terhadap kebutuhan dan pandangan anaknya. Mereka

cepat tanggap memuji keberhasilan anaknya dan memiliki kejelasan tentang apa yang mereka harapkan dan anaknya.

Pola asuh demokratis dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan.

3. Pola Asuh Permisif

Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menerima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan, mereka mencoba untuk memberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka. Hasil pola asuh dan orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan orang tua *Authoritative*. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stres dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak ini cenderung imatur. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil.

Pola asuh permisif dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, memberikan kasih sayang berlebihan dan cenderung memanjakan.

Pola asuh permisif ini dibedakan menjadi dua: *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola asuh yang *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Pola asuh yang *indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek pola asuh yaitu otoritatif, demokratis, dan permisif (Baumrind, 1971). Pola asuh otoritatif gaya membatasi, menghukum atau mengekang anak yang membuat anak menjadi

agresif, sulit bergaul dan pendiam. Pola asuh demokratis gaya memberikan kebebasan, batasan dan penjelasan yang mendukung sehingga membuat anak lebih terkontrol, dan mempunyai rasa tanggung jawab. Pola asuh permisif gaya yang membiarkan anak tanpa batasan dan dampingan, sehingga membuat anak menjadi sulit terkontrol.

2.4 Kemandirian Remaja Perantau Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta

Kemandirian menurut Nashori (1999) merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu. Selain itu individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain.

Fleming (2005) berpendapat bahwa seseorang yang mandiri akan berperilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, kreatif, mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya, mampu menerima realitas, dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, dan terarah pada tujuan serta mampu mengendalikan diri.

Kemandirian pada mahasiswa perantau adalah cara menyesuaikan diri yang sedang berada pada masa transisi dan penyesuaian diri dengan lingkungan akademis yang baru. Mahasiswa perantau dituntut untuk mandiri dan memiliki kemampuan menghadapi perubahan struktur

kehidupan sosial, maupun akademisnya. Setiap mahasiswa perantau terutama yang jauh dari orang tua, harus memiliki tingkat kemandirian yang lebih daripada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua karena mahasiswa perantau mereka berusaha mengatur dan melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan orang tua (Warsito, 2013). Kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya.

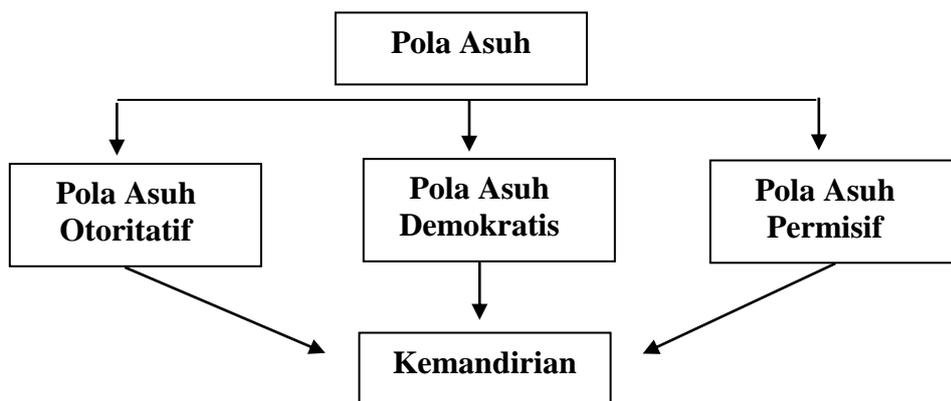
Sebelum mahasiswa mencapai kemandiriannya, orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling utama bagi anak. Hal ini cukup beralasan mengingat anak pertama kalinya melakukan pendidikan nilai-nilai, bertingkah laku, serta emosional yang diperoleh dari orang tua, sehingga orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak-anaknya (Steinberg, 2002). Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orang tua yang berbeda-beda akan menghasilkan tingkah laku yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan uraian diatas hubungan yang baik antara orang tua (keluarga) dan remaja akan mendukung remaja untuk mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua. Perjuangan remaja meraih kemandirian dimata dirinya sendiri ataupun di mata orang lain merupakan proses yang panjang dan terkesan sulit. Perkembangan remaja dalam usahanya mencapai kemandirian, yaitu bebas secara emosional, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menetapkan batasan-batasan, nilai-nilai dan moral sendiri.

Bagi seorang remaja, menjadi mandiri adalah salah satu syarat untuk dapat disebut dewasa, dengan demikian remaja akan memperoleh pengakuan dari lingkungannya (Steinberg, 2002).

2.5 Kerangka Berpikir

Dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Kemandirian Remaja Perantau Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua.

2.6 Hipotesis

2.6.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta.
- b. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta.

- c. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta.

2.6.2 Hipotesis Null (Ho)

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta.
- b. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta.
- c. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta.